

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak rentan terhadap serangan penyakit. Penyakit yang sering terjadi pada usia dini yaitu penyakit infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus dan lainnya. Kondisi anak dari sehat kemudian sakit dapat menyebabkan tubuh bereaksi meningkatkan suhu tubuh pada anak. Masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh akan menimbulkan beberapa gejala seperti batuk, pilek, demam, sakit kepala, kelelahan, sakit tenggorokan dan lainnya. (Zakiyah & Rahayu, 2022).

Hipertermia yang terjadi pada anak merupakan kasus paling sering yang menjadi alasan utama orang tua panik dan membawa anak ke dokter atau pelayanan kesehatan (Saragih & Lestari, 2023). Faktor yang dapat mempengaruhi kondisi tubuh pada anak sehat maupun sakit diantaranya yaitu tempat tinggal, lingkungan, aktivitas fisik, kemudian kecukupan kebutuhan nutrisi pada anak. Indonesia dengan iklim tropis salah satu tempat yang baik untuk berkembangbiakan virus dan bakteri yang bisa mempengaruhi kesehatan pada anak (Zakiyah & Rahayu, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Amanda (2024) Berdasarkan data demam pada anak tahun 2020 jumlah kasus demam pada anak diseluruh dunia mencapai angka 17.000.000 dengan insidensi sebanyak 16.000.000-33.000.000 dan angka kematian 500.000-600.000 setiap tahunnya. Hal ini menjadi perhatian khusus, mengingat usia balita masih sangat rentan terhadap suatu penyakit (Amanda, 2024). Berdasarkan data statistik Riskesdas Tahun 2018, menunjukkan tanda dan gejala demam pada anak terdapat adanya infeksi saluran pernapasan atas (12,8%), pneumonia (48%), malaria 0-11 bulan (0,1%), 12-59 bulan (0,6%), 5-9 tahun (1,0%), 10-14 tahun (0,5%). Menurut Kemenkes Tahun 2019, demam masih menjadi penyebab kematian tertinggi pada anak usia 12-59 bulan. Infeksi menjadi penyumbang kematian pada anak usia 29 hari-11 bulan (Amanda, 2024).

Menurut data Riskesdas provinsi NTT tahun 2018 menunjukkan tanda dan gejala demam pada anak terdapat infeksi saluran pernapasan atas pada usia <1

tahun sebanyak 14,87 %, usia 1-4 tahun sebanyak 12,07%, usia 5-14 tahun sebanyak 6,86%, pneumonia pada usia < 1 tahun sebanyak 2,55%, usia 1-4 tahun sebanyak 1,38%, usia 5-14 tahun sebanyak 0,87%, malaria pada usia < 1 tahun sebanyak 0,20%, usia 1-4 tahun, sebanyak 1,66%, usia 5-14 tahun sebanyak 2,00% dan di Kota Kupang menunjukkan tanda dan gejala demam pada anak terdapat infeksi saluran pernapasan atas sebanyak 2,10%, pneumonia sebanyak 0,29%, malaria sebanyak 0,73% (Kemenkes, 2018).

Hipertermi merupakan individu yang mengalami peningkatan suhu tubuh atau berada dalam bahaya peningkatan suhu tubuh di atas kisaran normal > 37,5°C (PPNI, 2017). Hipertermi merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya akibat peningkatan pusat kendali suhu hipotalamus. Pola hipertermia pada anak dapat bervariasi tergantung pada usia anak dan perjalanan alami penyakit. Pada bayi dan anak kurang dari 5 tahun dapat menunjukkan gejala demam tinggi dengan suhu lebih dari 40,6°C sebagai reaksi tubuh terhadap infeksi bakteri yang serius, ataupun infeksi virus ringan (Mawadahnur et al., 2021).

Dampak yang dapat terjadi akibat hipertermi yaitu kekurangan cairan atau dehidrasi akibat penguapan cairan tubuh yang berlebih. Selain itu kejang juga dapat terjadi, hal ini disebabkan oleh terganggunya sinyal dari otak ke otot-otot tubuh akibat suhu tubuh yang tinggi, sehingga kontraksinya tidak terkendali. Jika kejang berlangsung lebih dari 15 menit dapat menyebabkan terjadinya kondisi apnea, hipoksia, hipoksemia, hiperkapnea, asidosis laktat, hipotensi, kelainan anatomis di otak sehingga terjadi epilepsy dan mengganggu pertumbuhan serta perkembangan anak (Afsani et al., 2023).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menangani hipertermia dengan terapi farmakologi (antipiretik) dan terapi non farmakologi. Beberapa jenis obat antipiretik yang diberikan orang tua saat mengetahui bahwa suhu anaknya naik seperti parasetamol, asam salisilat, ibuprofen, dan lain-lain. Akan tetapi sebenarnya penggunaan obat antipiretik sendiri memiliki beberapa efek samping seperti spasme bronkus, perdarahan saluran cerna, penurunan fungsi ginjal, juga menghalangi supresi respon antibody serum. Sedangkan, metode penanganan non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan

hipertermi antara lain, kompres, penggunaan baju yang tipis, mengonsumsi air minum yang banyak, dan membuat lingkungan nyaman dan sejuk dengan AC atau kipas angin. Dari beberapa pengobatan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi demam pada anak adalah kompres hangat, ada juga metode kompres lain yang dapat dilakukan yaitu dengan tanaman tradisional *Aloe vera* atau yang biasa dikenal dengan lidah buaya (Afsani et al., 2023).

Lidah buaya adalah salah satu tanaman tradisional yang mudah dijumpai, selain itu juga memiliki khasiat untuk menurunkan demam. Lidah buaya atau *Aloe vera* terbukti mempunyai efek sebagai antipiretik. Kompres memakai *Aloe vera* cukup efektif didalam mempercepatnya pengeluaran panas didalam tubuh dikarenakan adanya kandungan senyawa saponin. *Aloe vera* mempunyai kandungan lignin yang bisa menembus kedalam kulit, juga bisa mencegah hilangnya cairan tubuh dari permukaan kulit, pemberian terapi *aloe vera* dipakai dikarenakan *Aloe vera* memiliki kandungann 95% kadar air hingga bisa menghindari terjadi reaksi alergi dikulit (Saragih & Lestari, 2023).

Manfaat penggunaan kompres *aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan hipertermia telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Zakiyah & Rahayu (2022) dimana didapatkan responden mengalami penurunan suhu rata-rata 1°C-2°C sesudah diberikan kompres *Aloe vera*. Kompres *Aloe vera* dapat menurunkan suhu anak hipertermi. Penelitian ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Pangesti & Murniati (2023) hasil penelitian di dapatkan bahwa setelah diberikan asuhan keperawatan dengan tindakan pemberian kompres *aloe vera* selama 2 x 15 menit didapatkan bahwa suhu tubuh pasien mengalami penurunan dari 38,0°C menjadi 37,5°C, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompres *aloe vera* dapat digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien demam (Pangesti & Murniati, 2023).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan pemberian kompres *aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana penerapan pemberian kompres *aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia di wilayah kerja Puskesmas Oebobo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan pemberian kompres *aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia sebelum diberikan kompres *aloe vera* di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.
2. Mengidentifikasi suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia sesudah diberikan kompres *aloe vera* di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.
3. Menganalisis penerapan pemberian kompres *aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia di wilayah kerja Puskesmas Oebobo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi untuk pengembangan pengetahuan tentang pemberian kompres *aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Diharapkan ibu atau keluarga dapat menggunakan kompres *aloe vera* sebagai salah satu alternatif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukkan dalam penanganan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia dengan kompres *aloe vera*.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penerapan pemberian kompres *aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia.